

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SDN SUNGAI LANGSAT MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PBL DENGAN KONTEKS KERAJINAN ANYAMAN BAMBU

Annisa Desti Fahjri¹, Noor Fajriah², Asdini Sari³

^{1,2,3} Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia

Email: annisadestijelek@gmail.com, n.fajriah@ulm.ac.id, asdini.sari@ulm.ac.id

Abstrak. Salah satu penyebab hasil belajar siswa yang tidak memuaskan disebabkan karena mereka kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa terbiasa hanya menerima dan kurang diberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Khusus materi volume kubus dan balok, siswa kesulitan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) konteks kerajinan anyaman bambu pada materi volume kubus dan balok. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindak Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus penelitian, masing-masing siklus terdapat empat tahapan penelitian yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri dari lembar observasi dan tes akhir. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu pengolahan data yang diperoleh dari angka rata-rata (mean) dan persentase. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini ialah siswa kelas V SDN Sungai Langsat. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar sebanyak 50% dari siklus I ke siklus II secara klasikal setelah diterapkan model pembelajaran PBL. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Sungai Langsat pada materi volume kubus dan balok.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Model Pembelajaran PBL; Kerajinan Anyaman Bambu; Volume Kubus Dan Balok.

Cara Sitasi: Fahjri, A.D., Fajriah, N., & Sari, A. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Sungai Langsat melalui Model Pembelajaran PBL Konteks Kerajinan Anyaman Bambu. *Jurmadikta*, 4(3): 73-85.

PENDAHULUAN

Salah satu konsep utama yang ditekankan dalam pembelajaran geometri di tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah perhitungan volume dari bangun ruang. Materi volume bangun ruang diajarkan setelah materi bangun datar yang mengenalkan tentang bentuk-bentuk

bangun datar. Konsep geometris membentuk banyak aspek penting dalam matematika, seperti pembelajaran volume bangun ruang sisi datar lainnya, terdapat pada materi mengenai volume kubus dan balok. Materi volume kubus dan balok juga terhubung dengan situasi dunia nyata yang dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengisi wadah air yang kosong atau menghitung lembaran tisu yang diperlukan untuk mengisi kotak tisu sehingga memberikan contoh aplikasi dari konsep volume kubus dan balok. Dalam pembelajaran volume, penting bagi siswa untuk diberikan pengalaman membandingkan isi benda sebagai upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih baik mengenai konsep volume. Meskipun pada kenyataannya, siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami konsep volume pengukuran, salah satunya pengukuran volume kubus dan balok (Feriana & Putri, 2016).

Berdasarkan hasil informasi dari salah satu wali kelas V SDN Sungai Langsung pada tahun lalu, didapatkan bahwa hanya ada 42,85% yang mampu mencapai nilai 65 yang sudah ditetapkan. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil pengamatan selama mengikuti Program Kampus Mengajar, ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran berlangsung, dan siswa tidak mampu dalam menggali pengetahuan lebih dalam dengan hanya berpatokan pada apa penyampaian guru. Akibatnya, masih banyak dari mereka yang melakukan kesalahan dalam menerapkan rumus volume kubus dan balok untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru hanya menekankan pada hafalan selama proses pembelajaran, misal volume balok adalah $p \times l \times t$ yang mengakibatkan siswa hanya dapat berhitung dan menghafal rumus tanpa mengetahui bagaimana rumus tersebut diperoleh. Dengan kata lain, selama ini penekanan pada siswa lebih berfokus pada pemahaman procedural daripada pemahaman konseptual. Oleh karena itu, siswa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk bereksplorasi, yang mengakibatkan mereka tidak dapat memahami materi volume dengan baik (Feriana & Putri, 2016). Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada materi volume kubus dan balok. Desyandri *et al.* (2018) menjelaskan bahwa hasil belajar yang rendah tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran yang berlangsung. Guru perlu menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu pilihan guru dalam mengembangkan pembelajaran di kelas karena model pembelajaran PBL ini merupakan model pembelajaran dengan menyajikan masalah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri, dimana siswa memperoleh pemahaman akan pemecahan suatu masalah sehingga pembelajaran berfokus kepada siswa, bukan berfokus pada guru (Adnang *et al.*, 2022). Salah satu ciri khas dari model pembelajaran PBL yaitu pembelajaran ini menggunakan kelompok kecil sebagai konteks ketika siswa merasa malu untuk bertanya kepada guru, mereka dapat bertanya kepada teman dalam kelompoknya. Sehingga mereka dapat termotivasi untuk lebih giat belajar tanpa adanya rasa takut dalam menyampaikan pendapatnya.

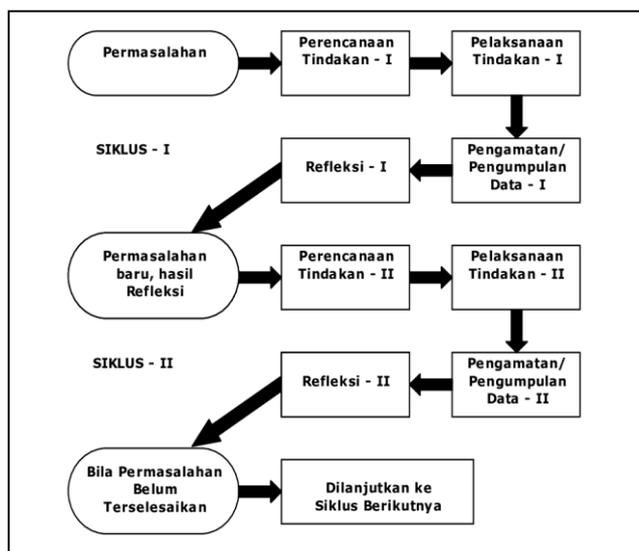
Banyak sekali permasalahan di sekitar kita yang dapat dijadikan sebagai konteks pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), salah satu konteks yang dapat digunakan pada materi volume kubus dan

balok adalah kerajinan anyaman bambu. Anyaman Bambu merupakan anyaman yang sering dibuat masyarakat dan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari yang berbentuk kubus dan balok, seperti membuat kukusan, besek, dan keranjang. Hal ini dikarenakan bambu tumbuh di sekitar pekarangan rumah. Selain itu, kerajinan anyaman bambu juga memiliki berbagai macam bentuk yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran matematika Sundari *et al.* (2022). Selain itu, aktivitas kerajinan anyaman bambu dapat dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran sebagai sumber referensi yang mendukung, serta dapat meningkatkan kegembiraan dalam proses pembelajaran (Isnaini & Lilan, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran PBL dengan konteks kerajinan anyaman bambu pada materi kubus dan balok untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Sungai Langsat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindak kelas (PTK), dengan tindakan yang direncanakan adalah penerapan PBL dalam pembelajaran matematika khususnya materi volume kubus dan balok. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam empat tahapan, yaitu *planning* (perencanaan), *action* (pelaksanaan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi) sebagaimana model yang dikembangkan oleh Arikunto *et al.* (2008) pada Gambar 1



Gambar 1. Siklus kegiatan PTK

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN Sungai Langsat, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Banjar. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini difokuskan pada muatan Matematika materi Volume Kubus dan Balok semester genap tahun pelajaran 2023/2024 pada siswa kelas V yang berjumlah 8 siswa yang terdiri dari 7 siswa perempuan dan 1 siswa laki-laki dengan kisaran usia antara 10-12 tahun. SDN Sungai Langsat menerapkan kurikulum Merdeka pada setiap pembelajarannya.

Tahap *perencanaan* dilaksanakan sebelum melakukan tindakan kelas pada setiap siklus. Tahap ini dilakukan untuk mempersiapkan segala hal yang akan dilakukan. Kegiatan pada tahap ini meliputi: (1) pembuatan modul ajar/ RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) oleh peneliti berdasarkan pertimbangan wali kelas yang bersangkutan. RPP tersebut berisi materi terkait volume kubus dan balok yang disusun menggunakan model PBL pada Langkah-langkah pembelajarannya; (2) membuat LKPD berbasis masalah yang telah disesuaikan dengan RPP dibuat; (3) menyiapkan soal evaluasi di setiap siklus yang berbentuk isian pada siklus I dan pilihan ganda pada siklus II; (4) mempersiapkan lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa menggunakan model PBL.

Selanjutnya, pembelajaran menggunakan model PBL pada tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) mengorientasikan siswa pada masalah; (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; (3) membantu penyelidikan mandiri dan kelompok; (4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil belajar siswa; dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Data yang didapat selama tindakan dan observasi akan dikumpulkan dan dianalisis melalui proses refleksi di akhir siklus. Refleksi ini bertujuan untuk mengumpulkan kesimpulan yang nantinya akan dijadikan sebagai dasar perencanaan siklus berikutnya.

Pada siklus kedua, tindakan kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I diulangi pada siklus II. Hasil refleksi dari siklus I digunakan sebagai dasar untuk membuat rencana tindakan untuk siklus kedua, tetapi jika hasilnya menunjukkan bahwa indikator ketercapaian pembelajaran belum tercapai, maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya

Data dikumpulkan melalui dua jenis instrumen yaitu lembar observasi dan tes akhir. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang keterlaksanaan pembelajaran pada materi volume kubus dan balok melalui model PBL, yang sesuai dengan rancangan yang sudah disusun.

Tabel 1. Analisis data aktifitas siswa

No	Skor	Kriteria
1	17 – 21	Sangat Baik
2	13 – 16	Baik
3	9 – 12	Cukup
4	5 – 8	Kurang Baik

Sumber: (Adaptasi Sani, 2016)

Pada setiap pertemuan, lembar observasi digunakan sebagai acuan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan model PBL di kelas V pada materi volume kubus dan balok. Lembar observasi ini dibuat dengan mempertimbangkan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dalam model PBL. Lembar observasi tersebut diisi oleh pengamat (*observer*) pada setiap pembelajaran. Banyaknya skor yang digunakan pada lembar observasi ada 1-4 dimana kategori dari total skor tersebut terdiri dari empat pilihan yaitu sangat aktif, aktif, cukup aktif dan kurang aktif.

Instrumen tes akhir yang digunakan untuk mengukur perkembangan kemampuan kognitif siswa dirancang dalam bentuk isian pada siklus I dan pilihan ganda pada siklus II untuk mengetahui bagaimana siswa menyelesaikan permasalahan pada materi volume kubus dan balok. Tes akhir dilakukan untuk mendapatkan data kemampuan siswa dalam

memahami materi volume kubus dan balok setelah penerapan model pembelajaran PBL pada kedua siklus pembelajaran. Hasil belajar siswa secara kognitif dikatakan berhasil jika telah mencapai nilai ≥ 65 (nilai KKTP SDN Sungai Langsung adalah 65), dan hasil belajar siswa secara klasikal dapat dikatakan tuntas apabila telah mencapai 100% dari jumlah anak yang mencapai skor/nilai KKTP di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN Sungai Langsung pada siswa kelas V semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 yang terdiri dari 8 siswa, dengan 7 siswa perempuan dan 1 siswa laki-laki. Sarana yang tersedia cukup memadai dan nyaman untuk belajar, seperti papan tulis, spidol, dan penghapus.

Selama penelitian berlangsung, guru bertindak sebagai pengamat (observer) untuk mengawasi seluruh proses pembelajaran. Peneliti menggunakan model PBL dalam melakukan proses pembelajaran. Karena telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan pada awal siklus, tindakan kelas ini berakhir pada siklus kedua. Siklus I dan siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan wali kelas. Sebelum penelitian tindakan kelas ini dilakukan, peneliti menentukan observer untuk mengamati jalannya pembelajaran tindakan kelas ini. Berdasarkan hasil diskusi dan pertimbangan dari kepala sekolah, peneliti memilih wali kelas V karena beliau lebih mengetahui dan memahami kondisi siswa kelas V.

Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus I

Setelah diputuskan bahwa model pembelajaran PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa, langkah selanjutnya yaitu mempersiapkan berbagai persyaratan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tindakan. Peneliti dan guru membentuk kelompok dengan model pembelajaran PBL. Karena ada 8 siswa, ada 2 kelompok masing-masing beranggotakan 3 siswa dan 1 kelompok masing-masing beranggotakan 2 siswa. Pembagian kelompok ini didasarkan pada hasil prestasi siswa di sekolah, sehingga kemampuan setiap kelompok berbeda dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Hasil observasi sebelum penelitian ini digunakan untuk merancang perencanaan tindakan berikutnya. Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa persiapan seperti, membuat RPP berdasarkan tahap utama PBL, membuat lembar observasi untuk guru, dan merancang tes evaluasi.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I diawali dengan memberikan LKPD pada tiap kelompok dan meminta setiap kelompok untuk berdiskusi menyelesaikan soal terkait unsur-unsur kubus dan balok. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama siklus I, yang terdiri dari dua pertemuan tindakan, dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada pertemuan pertama, peneliti menghadapi kesulitan dalam mengorganisasi waktu dan menciptakan suasana yang tenang bagi siswa selama pembelajaran berlangsung. Partisipasi dalam diskusi kelompok dan penyelesaian LKPD adalah pengalaman baru bagi siswa dalam pembelajaran matematika, terutama Ketika menghadapi suatu permasalahan.

Namun, dari tiga kelompok yang terbentuk, tak satupun dari mereka berhasil menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan. Akibatnya diskusi berlangsung dengan durasi yang cukup lama dan memberikan dampak negatif terhadap kondusivitas pembelajaran. Pada pertemuan berikutnya, siswa masih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model PBL. Namun, beberapa kelompok siswa masih mengalami kebingungan dalam menyelesaikan LKPD, sehingga guru memberikan bantuan kepada siswa yang kesulitan selama proses diskusi. Selain itu, guru juga memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa selama proses diskusi. Pada tahap diskusi dalam kelompok, terdapat dua kelompok yang tidak berpartisipasi dengan baik, dimana mereka masih mengerjakan LKPD secara individu. Beberapa anggota kelompok juga tidak aktif dalam diskusi atau mengerjakan LKPD karena kebiasaan mereka yang cenderung menyelesaikan tugas sendiri selama proses pembelajaran. Selain itu, anggota kelompok yang tidak berpartisipasi tersebut merasa kurang percaya diri dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dan mengalami kesulitan memahami penjelasan yang disampaikan oleh teman sekelompoknya.



Gambar 2 Guru membimbing penyelidikan kelompok

Setelah selesai mengerjakan LKPD, guru meminta semua kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok masing-masing. Setelah siswa mempresentasikan hasilnya, guru membahas hasil presentasi mereka. Setelah hasil diskusi kelompok didiskusikan, guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan terkait hasil diskusi kelompok yang telah dibahas. Pada tahapan ini, tidak semua kelompok mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapatnya, meskipun setelah diperiksa hasil diskusi kelompok mereka, terdapat perbedaan dengan apa yang telah dibahas. Siswa diminta untuk menyimpulkan materi dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan selama sisa waktu yang tersedia. Kemudian, guru menganalisis dan mengevaluasi cara siswa memecahkan masalah dengan mendiskusikannya dan meminta tanggapan dari siswa lain terkait hal tersebut.

Peneliti melakukan pengamatan berupa observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa dan hasil tes akhir tiap siklus selama melakukan pembelajaran menggunakan model PBL. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model PBL belum mencapai indikator yang telah ditentukan. Pada pertemuan 1 diperoleh skor sebanyak 20 dan pertemuan 2 sebanyak

22, sehingga rata-rata skor yang diperoleh adalah 21. Skor tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yaitu mencapai ≥ 26 dengan kriteria "Sangat baik". Pada siklus I ini terjadi peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2. Aspek yang mengalami peningkatan yaitu Aspek 6, dimana pada aspek ini guru membantu siswa untuk menyampaikan hasil diskusi tiap kelompok namun masih ada siswa yang sulit untuk diarahkan dan juga tidak ingin menyampaikan hasil diskusi di depan kelas karena malu. Aspek selanjutnya mengalami peningkatan yaitu Aspek 8, Dimana guru telah memberikan tanggapan mengenai hasil kerja siswa dan presentasi tiap kelompok. Namun, guru belum cukup fasih dan lancar saat memberikan tanggapan kepada siswa.

Hal ini selaras dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I. Pada pertemuan 1 siswa yang aktif secara klasikal sebanyak 37,5% dan pada pertemuan 2 sebanyak 62,5%. Aktivitas siswa telah meningkat selama pembelajaran menggunakan model PBL. Namun, pada akhir siklus I, persentase aktivitas siswa belum mencapai indikator tingkat keberhasilan dalam syarat persentase siswa aktif dan sangat aktif secara klasikal $\geq 82\%$. Oleh sebab itu, pembelajaran ini perlu dilanjutkan ke siklus II.

Selain melakukan observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa, peneliti juga melakukan tes akhir pada materi unsur-unsur kubus dan balok. Berdasarkan data yang diperoleh, ada 7 orang siswa dengan persentase 87,5% yang tuntas dan mencapai indikator keberhasilan dan 1 orang siswa dengan persentase 12,5% tidak tuntas dan belum mencapai indikator keberhasilan. Sehingga hasil tes pada siklus I belum mencapai nilai di atas 65 dan hasil belajar siswa secara apabila kelas tersebut telah mencapai 100% dari jumlah anak yang mencapai skor/nilai KKTP. Oleh karena itu, penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II.

Kegiatan refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa dan hasil tes siklus I dalam pembelajaran menggunakan model PBL. Salah satu masalah yang ditemukan dari data yang terkumpul adalah waktu, kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah, dan kepercayaan diri mereka. Siswa memerlukan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikan masalah selama pertemuan pertama, yang mengganggu proses pembelajaran. Kondisi ini muncul karena siswa belum sepenuhnya memperhatikan petunjuk yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran. Kendala lain terjadi ketika siswa mengerjakan LKPD, dimana beberapa kelompok masih cenderung bekerja secara individu, sehingga banyak siswa yang merasa kesulitan dalam mengerjakan LKPD. Hal tersebut disebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap penjelasan yang diberikan oleh teman sekelompoknya, dan malu untuk bertanya kepada guru.

Permasalahan juga muncul akibat kurangnya kepercayaan diri siswa terhadap hasil diskusi kelompoknya. Sehingga, siswa tersebut memiliki keraguan untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya dengan kelompok lain. Dengan permasalahan yang muncul pada siklus I, dilakukan peningkatan untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Beberapa perbaikan yang diimplementasikan mencakup memberikan arahan dan motivasi agar siswa dapat lebih fokus dalam mendengarkan petunjuk guru, serta memberikan dorongan agar siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi kelompok secara mandiri dan juga mengajukan pertanyaan kepada guru ketika ada hal yang kurang jelas; guru memberikan dorongan kepada siswa untuk aktif berdiskusi secara mandiri dengan kelompoknya dan juga mengajukan pertanyaan terkait materi yang kurang jelas langsung kepada guru; guru lebih disiplin dalam mengatur waktu selama proses pembelajaran; guru

harus menetapkan batas waktu sebelum siswa berdiskusi kelompok untuk LKPD, sehingga memiliki cukup waktu untuk sesi presentasi hasil diskusi dan refleksi. Di samping itu, guru perlu berupaya lebih maksimal untuk memberikan bimbingan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah.

Pelaksanaan Siklus II

Pada siklus II, perencanaan tindakan kelas didasarkan pada refleksi dari pembelajaran siklus I, yang dilakukan sebanyak dua kali. Pada perencanaan siklus II, peneliti melakukan persiapan sebagai berikut: membuat rangkaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKPD, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan tes akhir siklus II. Setelah mendapatkan persetujuan dari guru terkait RPP, lembar observasi dan soal tes akhir, maka persiapan tersebut siap diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas.

Siklus kedua ini dilakukan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Selasa, 19 September 2023. Kegiatan awal siklus II, guru mengajak siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, terutama dalam kegiatan diskusi kelompok berdasarkan evaluasi dari siklus I. Selama proses diskusi, terdapat kelompok yang bertanya kepada guru mengenai kesulitan yang dihadapi dalam mengerjakan LKPD. Guru membimbing dan membantu siswa dalam menghadapi kesulitan semalam diskusi dengan memberikan jawaban atas pertanyaan mereka. Hampir keseluruhan siswa berpartisipasi dalam diskusi. Kegiatan ini merupakan tahap ketiga dalam PBL, yaitu membantu penyelidikan secara kelompok ataupun individu.

Setelah mengerjakan kegiatan LKPD selama 30 menit, seperti yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya, guru mengajukan permintaan kepada beberapa kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi mereka. Guru meminta setiap kelompok untuk maju secara bergiliran dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Setelah semua kelompok mempresentasikannya, guru membahas hasil presentasi siswa tersebut dan mengajak kelompok lain untuk memberikan tanggapan. Meskipun kelompok penyaji tidak mampu menjawab pertanyaan setelah kelompok lain mengajukan pertanyaan. Agar waktu yang digunakan efisien, guru mengarahkan siswa untuk mengulang proses diskusi dan merangkum hasil diskusi. Selain itu, guru memberikan penekanan dan penguatan materi yang sudah dipelajari oleh siswa. Pada akhir pembelajaran, siswa diminta untuk merangkum materi dari seluruh kegiatan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Sebelum menyelesaikan kegiatan pembelajaran, guru menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dari siswa dengan mendiskusikannya dan meminta tanggapan dari siswa lain. Sesi pertemuan hari ini diakhiri dengan siswa mengucapkan salam kepada guru yang dipimpin oleh ketua kelas.

Pada pertemuan kedua, antusias para siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika terhadap topik volume balok masih tinggi, terutama ketika menggunakan pendekatan PBL dengan konteks kerajinan anyaman bambu. Masih terdapat kelompok yang merasa bingung saat mengerjakan LKPD dan mereka segera mengajukan pertanyaan kepada guru. Keseluruhan para siswa sudah terlibat aktif dalam diskusi kelompok ketika guru membimbing siswa yang kesulitan dan menjawab pertanyaan siswa. Setelah menyelesaikan tugas dalam KPD, sebagaimana yang dilakukan pada pertemuan

sebelumnya, guru mengajak semua kelompok untuk menyajikan hasil diskusi mereka. Guru menginstruksikan siswa untuk berdiri di depan dan menyampaikan hasil diskusi mereka. Setelah presentasi selesai, guru meminta tanggapan dari kelompok lain, kemudian memberikan bimbingan kepada siswa untuk membahas dan merangkum hasil diskusi. Selain itu, guru memberikan penekanan dan penguatan pada materi volume balok. Dengan waktu yang tersisa, siswa dibimbing untuk merangkum materi dari semua kegiatan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Setelah itu guru menganalisis dan mengevaluasi cara siswa memecahkan masalah dengan mendiskusikannya dan meminta tanggapan dari siswa yang lain. Pada pertemuan kedua ini, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan disiplin dalam mengatur waktu sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Pada siklus I, terdapat tiga aspek yang menjadi perhatian utama selama siklus II. Yang pertama adalah pengamatan terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan tes akhir siklus II. Pada pertemuan 1 skor yang diperoleh adalah 25 dan pada pertemuan 2 diperoleh skor 30. Adapun hasil observasi guru pada siklus II menunjukkan bahwa aktivitas guru saat melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL konteks kerajinan anyaman bambu dapat memenuhi indikator keberhasilan, yaitu rata-rata skor 27,5 (Sangat Baik), sehingga telah melampaui target yang ditentukan yaitu skor ≥ 26 .

Selanjutnya, data dari hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika, khususnya pada topik volume kubus dan balok dengan penerapan model PBL. Pada pertemuan 1 siswa yang aktif secara klasikal sebanyak 75% dan pada pertemuan 2 sebanyak 87,5%. Persentase hasil observasi aktivitas siswa di akhir siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan, yaitu pada kategori sangat aktif secara klasikal $> 82\%$. Selanjutnya peneliti juga melakukan tes akhir pada materi volume kubus dan balok. Berdasarkan data yang di dapat, menunjukkan bahwa hasil tes akhir siswa pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan, yaitu nilai > 65 .

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, guru sudah memberi siswa batasan waktu dan semua kelompok anggotanya yang aktif berdiskusi menyelesaikan LKPD, sehingga hampir semua kegiatan dapat diselesaikan tepat waktu. Kedua, berkurangnya jumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan LKPD. Pada siklus II, siswa mengalami kebingungan dan kurang teliti dalam menjawab pertanyaan dalam LKPD, siswa tidak lagi mengalami kesulitan memahami petunjuk dalam pengerjaan soal. Siswa berhasil mengatasi kebingungan melalui diskusi kelompok dan konsultasi dengan guru. Selain itu, data yang menunjukkan peningkatan dan indikator keberhasilan menggambarkan bahwa semua siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena pembiasaan siswa dengan diskusi kelompok, mengakibatkan setiap siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompoknya. Hasil refleksi siklus II menunjukkan bahwa keseluruhan hasil belajar siswa dengan menggunakan model PBL konteks dalam kerajinan anyaman bambu pada materi volume kubus dan balok telah meningkat dan mencapai tujuan yang ditetapkan peneliti. Oleh sebab itu, alur siklus penelitian dapat dihentikan.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari dua siklus, dengan setiap siklus melibatkan dua pertemuan. Dari data yang dikumpulkan, terlihat adanya peningkatan kualitas tindakan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua dalam setiap siklus. Peningkatan tersebut mencakup aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa yang dapat dilihat melalui observasi penilaian pada siklus I dan siklus II. Berikut gambaran peningkatan masing-masing faktor pada kedua siklus:

Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran PBL konteks kerajinan anyaman bambu, pada siklus I dinyatakan belum mampu secara maksimal karena memperoleh skor 21 dan belum memenuhi indikator pencapaian ≥ 26 . Hal ini terlihat pada seluruh aspek yang perlu ditingkatkan kedepannya.

Pada siklus I, terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan dari aktivitas guru. Pada aspek 1, guru hanya menyajikan permasalahan, dan belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Aspek 2, yaitu pada saat guru membuat kelompok belajar secara heterogen yang terdiri dari 3 kelompok belajar, sebagaimana siswa tidak setuju dengan sistem kelompok dan membuat kelas menjadi tidak tertib. Aspek 3, yaitu pada saat guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada setiap kelompok, terdapat 1 kelompok yang tidak mendapatkan LKPD disebabkan guru kurang matang sebelum memulai pembelajaran. Aspek 4, yaitu guru meminta siswa untuk mengamati dan mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam LKPD. Pada aspek ini guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya disebabkan manajemen waktu yang kurang efisien. Aspek 5 yaitu guru membimbing penyelidikan kelompok dan mengawasi pekerjaan siswa agar dapat mengumpulkan LKPD tepat waktu. Pada aspek ini, guru tidak dapat mengelola suasana kelas menjadi kondusif sehingga siswa tidak dapat mengumpulkan LKPD sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Aspek 6 yaitu guru meminta siswa menyiapkan diri dan meminta semua kelompok untuk mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas. Tetapi, keterbatasan waktu yang tersedia mengakibatkan guru meminta tiap kelompok untuk mempresentasikan ke depan kelas dengan terburu-buru. Aspek 7 yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan tanggapan terhadap hasil pengerjaan kelompok lain. Namun, didapati banyak siswa yang tidak memperhatikan dan enggan memberikan tanggapan. Aspek terakhir yaitu Aspek 8, dimana pada aspek ini guru telah memberikan tanggapan dan mengevaluasi hasil kerja siswa. Tetapi, dikarenakan situasi kelas yang tidak kondusif membuat siswa kurang memperhatikan guru dalam mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada siklus II, aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran materi volume kubus dan balok dengan menggunakan model pembelajaran PBL konteks kerajinan anyaman bambu berjalan dengan sangat baik dan mendapat skor 26,5 yang artinya sudah dilaksanakan dengan maksimal dan guru sudah mengajar dengan sangat baik dan menguasai cara mengajar sesuai dengan langkah-langkah dan model pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian dari siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran PBL mengalami peningkatan dalam aktivitas guru. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pada saat pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi pada tindakan siklus I diperoleh rata-rata skor 21. Hasil observasi guru pada siklus II diperoleh rata-rata skor 27,5.

Adanya peningkatan aktivitas guru tidak terlepas dari penerapan model PBL dalam kegiatan belajar mengajar. Peningkatan terjadi disebabkan oleh guru melakukan refleksi diri sehingga adanya peningkatan aktivitas guru pada setiap tahap dalam kegiatan pembelajaran. Keseluruhan aspek pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL konteks kerajinan anyaman bambu pada materi volum kubus dan balok sudah diterapkan oleh guru dengan baik dan maksimal.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan aktivitas guru (Hayati *et al.*, 2020). Penelitian lain juga menyatakan hal yang serupa, bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan aktivitas guru dengan menggunakan alat peraga (Anwar & Jurotun, 2019). Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dengan konteks kerajinan anyaman bambu dapat meningkatkan serta memperbaiki kualitas pekerjaan guru.

Selanjutnya yaitu **aktivitas siswa**. Aktivitas siswa pada siklus I termasuk dalam kategori aktif, dan belum mencapai indikator keberhasilan aktivitas siswa yang telah ditetapkan yaitu $\geq 82\%$. dengan kriteria sangat aktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang belum dilaksanakan dengan optimal. Ada 5 aspek yang dinilai dalam aktivitas siswa, namun aspek yang mendapatkan skor terendah adalah aspek E atau ketelitian dan ketepatan siswa dalam menyelesaikan tugas. Hal ini disebabkan terdapat banyak siswa yang kurang memperhatikan guru saat memberikan arahan yang mengakibatkan siswa menjadi kurang teliti dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, guru tidak dapat mengukur pemahaman siswa mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan dan kemampuan mereka dalam menguasai materi, sedangkan aktivitas siswa pada siklus II pertemuan 1 secara klasikal juga belum mencapai indikator keberhasilan aktivitas siswa yang telah ditetapkan yaitu $\geq 82\%$. Hal ini dapat dilihat pada aspek yang mendapatkan skor terendah yaitu aspek A atau motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pada aktivitas siswa pada siklus II pertemuan 2 secara klasikalnya sebesar 84,25% atau termasuk dalam kategori sangat aktif, telah mencapai indikator keberhasilan aktivitas siswa yang telah ditetapkan yaitu $\geq 82\%$ dengan kriteria sangat aktif. Hal ini berarti sudah terdapat perbaikan dan peningkatan aktivitas siswa pada siklus II pertemuan 2, dan untuk pencapaian indikator keberhasilan sudah memenuhi atau mencapai indikator keberhasilan aktivitas siswa yang telah ditentukan

Dari pengamatan aktivitas siswa selama siklus I dan siklus II dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan secara klasikal pada aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL konteks kerajinan anyaman bambu. Hasil aktivitas siswa pada tindakan siklus I diperoleh rata-rata persentase 62% dan hasil aktivitas siswa pada siklus II diperoleh rata-rata persentase 79%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 17%. Aspek yang mengalami peningkatan yaitu aspek 5, yaitu ketelitian dan ketepatan siswa dalam menyelesaikan tugas, siswa cukup teliti dalam mengerjakan tugas baik secara individu maupun kelompok konsep dan cara menjawab mereka sudah sesuai konsep yang guru jelaskan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi model PBL dalam pembelajaran mengalami peningkatan.

Peningkatan aktivitas siswa tidak terlepas dari penerapan model PBL dalam kegiatan belajar mengajar. Dimana model PBL ini merupakan model yang menyajikan masalah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri, dimana siswa memperoleh pemahaman akan pemecahan suatu masalah sehingga pembelajaran berfokus kepada siswa, bukan berfokus kepada guru (Adnang *et al*, 2022). Dalam model PBL, kelompok kecil digunakan sebagai lingkungan pembelajaran dimana siswa yang ragu bertanya kepada guru dapat dengan mudah mengajukan pertanyaan kepada teman sekelompoknya. Pendekatan ini menciptakan suasana dimana siswa merasa lebih nyaman menyampaikan pendapat mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada pembelajaran PBL respon siswa sangat positif. Hal ini dikarenakan siswa merasakan keuntungan dari penggunaan model pembelajaran PBL dan media kubus dan balok yang inovatif. Diantara manfaat yang dirasakan siswa termasuk kemampuan untuk melatih kerjasama dan tanggung jawab terhadap anggota kelompoknya. Selain itu, penggunaan model ini dapat meningkatkan ketelitian dan ketepatan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Anwar & Jurotun (2019) bahwa dengan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan respon siswa berbantuan anyaman bambu. Hasil penelitian lainnya juga mengungkapkan hal yang sama yaitu bahwa penggunaan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan penerapan model pembelajaran PBL (Hayati *et al.*, 2020). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dengan konteks kerajinan anyaman bambu dapat meningkatkan aktivitas siswa pada materi volume kubus dan balok.

Penelitian tindak kelas yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran PBL digunakan untuk mengetahui peningkatan **hasil belajar** matematika pada materi volume kubus dan balok konteks kerajinan anyaman bambu. Hal itu dibuktikan dengan terdapatnya peningkatan secara klasikal. Hasil belajar secara klasikal yang diperoleh yakni dari 50% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 50%.

Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari penerapan model PBL dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran PBL menempatkan siswa pada masalah sehari-hari sebagai metode pembelajaran (Haerullah & Hasan, 2017). Model pembelajaran PBL ini memberikan siswa untuk merasakan manfaat pembelajaran karena masalah yang diselesaikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berpusat pada masalah sangat cocok dengan karakteristik pembelajaran matematika, di mana tujuan pembelajaran matematika adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, terutama melalui proses pemecahan masalah.

Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan hasil matematika siswa sekolah dasar (Detreni, 2022). Terdapat kesamaan pada penelitian lain yang mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar matematika siswa (Taspiah & Hasan, 2021). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran PBL dapat meningkatkan prestasi siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran daring (Wardani & Putri, 2021). Sehingga merujuk pada

beberapa hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa di tingkat SD.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan dari uraian di atas mengenai pelaksanaan tindakan kelas dan hasil observasi, diperoleh kesimpulan bahwa “Penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Sungai Langsung. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata persentase sebanyak 50% pada siklus I dan II.”

DAFTAR PUSTAKA

- Adnang, M., Sari, W. K., & Juliadi, J. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Volume Kubus Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 3 Parepare. *Global Journal Teaching Professional*, 1(4), 464-471.
- Anwar, K., & Jurotun, J. (2019). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SMA Pada Dimensi Tiga Melalui Model Pembelajaran PBL Berbantuan Alat Peraga. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 10(1), 94-104.
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Datreni, N. L. (2022). Model pembelajaran problem based learning meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 369-375.
- Fahmi, et al. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Lengkap dan Praktis*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Feriana, O., & Putri, R. I. I. (2016). Desain Pembelajaran Volume Kubus dan Balok Menggunakan Filling dan Packing di Kelas V. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 46(2), 149-163.
- Haerullah, A. H., & Hasan, S. (2017). *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Lintas Nalar.
- Hayati, R., Aulia, S. S., & Ratnaningsih, S. R. (2020). Upaya Peningkatan Aktivitas Guru dan Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru*, 865-875.
- Nanda, I., Sayfullah, H., Pohan, R., et al. (2021). *Penelitian tindakan kelas untuk guru inspiratif*. Indramayu: Penerbit Adab
- Sani, R. A. (2016). *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. *Jakarta: PT Bumi Aksara*.
- Sundari, S., Fajriah, N., & Hidayanto, T. Pengembangan E-LKPD Berbasis Etnomatematika Kerajinan Tangan Anyaman Bambu Pada Materi Bangun Datar Kelas VII SMP/MTs.
- Taspiah, S., & Hasan, K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SD. *Pinisi Journal PGSD*, 1(2), 643-649.
- Wardani, N., & Putri, R. hapsari. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Melalui Problem Based Learning dalam Pembelajaran Daring Siswa Kelas IV SD. *Mimbar Ilmu*, 26(1), 138